



**THE DYNAMICS OF PUBLIC WELFARE IN THE NOVEL *KAKI LANGIT TALUMAE*: SOCIO-CULTURAL STUDY**

**DINAMIKA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DALAM NOVEL *KAKI LANGIT TALUMAE*: KAJIAN SOSIO-KULTURAL**

**Vivian Nur Safitri<sup>1</sup>, Purwati Anggraini<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Malang,

<sup>1</sup>e-mail: [viviansafitri@gmail.com](mailto:viviansafitri@gmail.com), <sup>2</sup>e-mail: [anggrainipur@gmail.com](mailto:anggrainipur@gmail.com)

*Article history:*

**Abstract**

*Received*

28 Agustus 2019

*Received in revised form*

30 September 2019

*Accepted*

27 Oktober 2019

*Available online*

Oktober 2019

**Keywords:**

Sociocultural; Welfare; Love Of The Homeland.

**Kata Kunci:**

Sosio-kultural;  
Kesejahteraan; Cinta Tanah Air.

**DOI**

[10.22216/jk.v3i2.4498](https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4498)

*Social phenomena such as economic crisis, differences in regional norms, and low education trigger an imbalance in regional welfare. Lack of attention and participation of the government and the local community triggers a weak change in a region. The quality and quantity of an area's community can be assessed in line with the level of welfare of the community. This research aims to describe social changes that can increase or inhibit the level of community welfare. This research uses descriptive qualitative method with socio-cultural approach. The results of this study indicate that the dynamics of the majority of people's welfare are influenced by patterns of social relations, social interactions, social changes and social conditions that exist in the area. One of the causes of socio-cultural changes in society is the movement that was taken over by the Talumae population so that it can have an impact on the level of welfare of the community. This is shown in the population of the Talumae hamlet which is not too dense, good health and nutrition, proper and developed education, competent workforce, good level and consumption patterns, good housing and environment, and decreasing poverty. Changes that occur in the social context always lead to the efforts of the character in realizing his love of his native land. That love can finally strengthen the Talumae socio-cultural movement.*

**Abstrak**

*Gejala sosial seperti krisis ekonomi, perbedaan norma daerah, dan pendidikan rendah memicu adanya ketidakseimbangan kesejahteraan daerah. Kurangnya perhatian dan partisipasi pemerintah maupun masyarakat setempat memicu lemahnya perubahan suatu daerah. Kualitas dan kuantitas masyarakat suatu daerah dapat dinilai sejalan dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan sosial yang dapat meningkatkan atau menghambat tingkat kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosio-kultural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika kesejahteraan masyarakat mayoritas dipengaruhi oleh pola hubungan sosial, interaksi sosial, perubahan sosial serta kondisi sosial yang ada pada daerah tersebut. Salah satu penyebab perubahan sosial budaya dalam masyarakat yaitu adanya pergerakan yang diambil alih oleh penduduk Talumae sehingga mampu berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Hal tersebut ditunjukkan dalam jumlah penduduk di dusun Talumae yang tidak terlalu padat, kesehatan dan gizi yang baik, pendidikan yang layak dan maju, tenaga kerja yang berkompeten, taraf dan pola konsumsi yang baik, perumahan dan lingkungan yang baik, dan kemiskinan yang semakin menurun. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteks sosial selalu mengarah pada upaya tokoh dalam mewujudkan kecintaannya pada tanah kelahirannya. Rasa cinta itulah yang akhirnya dapat memperkuat pergerakan sosial-budaya masyarakat Talumae.*

*Corresponding author.*

*E-mail addresses:* [viviansafitri@gmail.com](mailto:viviansafitri@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat global cenderung dipengaruhi oleh sosial dan budaya sekitarnya. Adanya hubungan sekelompok manusia yang menyangkut kondisi tertentu sehingga menimbulkan suatu tata aturan tersendiri merupakan konsep dari sosio-kultural. Realitas sosio-kultural merupakan keadaan nyata yang menyangkut kehidupan masyarakat dalam menjalin suatu hubungan yang disertai aturan dan perilaku yang menjadi pedomannya. Menurut Malvin (dalam Yuliati, 2003: 74), sistem sosio-kultural terbagi dalam tiga aspek besar, aspek pertama yaitu superstruktur ideologi yang terdiri dari ideologi umum, agama, ilmu pengetahuan, kesenian serta kesusastraan. Aspek kedua adalah struktur sosial yang ditandai dengan ada atau tidaknya pembagian kerja dan stratifikasi sosial. Selanjutnya aspek ketiga adalah infrastruktur material seperti pendidikan, teknologi, ekonomi, ekologi serta demografi. Dalam dimensi sosio-kultural, konsep antara sosial dan kultur dapat dikaitkan dengan pola hubungan sosial, interaksi sosial, perubahan sosial, dinamika sosial budaya lainnya. Keterkaitan tersebut mendorong adanya perubahan-perubahan besar dalam ruang lingkup sosio-kultural yang terjadi pada suatu daerah. Persoalan sosio-kultural dalam suatu daerah dapat terjadi ketika beberapa gejala sosial mengalami ketidakseimbangan dengan kehidupan masyarakat. Beberapa gejala sosial tersebut seperti krisis ekonomi, perbedaan norma dalam suatu daerah, pendidikan yang tidak merata, urbanisasi dan masih banyak gejala sosial lainnya.

Salah satu aspek sosial yang menjadi pembahasan serius dalam artikel ini adalah pola kesejahteraan masyarakat yang ada dalam novel *Kaki Langit Talumae* karya Wishnu Mahendra. Novel tersebut menceritakan lokalitas kehidupan masyarakat Dusun Talumae, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Rasa patriotisme tokoh dalam novel tersebut menggambarkan bentuk kecintaan pada dusun kelahirannya. Kisah tersebut menjadi inspirasi tokoh remaja yang ingin membangun dan menjadikan dusun Talumae mengalami keseimbangan dalam faktor sosial budayanya. Keterlibatan dan prioritas masyarakat tersebut juga salah satu aspek yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran dusun Talumae. Perubahan pola kesejahteraan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dari pola pelaksanaan partisipasi masyarakat yang dikaji dari kondisi penduduknya, kesehatan masyarakat, pendidikan, lapangan pekerjaan, status sosial maupun lingkungan hidupnya.

Kehidupan sosial yang terjadi pada masyarakat umumnya termasuk dalam ilmu pengetahuan kemasyarakatan dan masing-masing telah memiliki kaidah ilmu pengetahuan tersendiri. Hal tersebut tentu berimplikasi pada kajian sosiologi yang tidak hanya mempelajari masyarakatnya, tetapi juga lingkungan sosial dan budaya. Tidak ada kebudayaan yang statis, tetapi sebaliknya kebudayaan akan selalu diikuti oleh dinamika dan gerak pada suatu daerah. Gerak kebudayaan sebenarnya adalah kondisi yang dilakukan manusia dengan manusia lainnya dalam menjalin hubungan untuk membentuk wadah kebudayaan. Kondisi suatu daerah akan selalu dipengaruhi oleh masalah sosio-kultural dalam menjalankan berbagai kegiatan. Mengkaji sosio-kultural suatu daerah merupakan panduan dalam membentuk satu kesatuan kerja antar masyarakat yang mampu mendukung kelangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Menurut Marzali (2007:221), sebagian besar masyarakat merupakan bagian dari peradani kultur Indonesia yang berwarna-warni. Dari mereka akan terus terciptanya unsur-unsur kultur yang akan memperkaya kultur nasional Indonesia. Ketika kultur terbangun dari masyarakat itu sendiri, semua aspek kehidupan juga akan dipengaruhi. Sering pakaian, makanan, pendidikan hingga pekerjaan memiliki penilaian tersendiri bagi masyarakat dusun dan

kota. Perspektif tersebut juga memengaruhi tingkat kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat dusun Talumae. Hal itu mampu menimbulkan kesenjangan antara pertumbuhan fisik maupun tata nilai di masyarakat dusun dan kota.

Ditinjau dari segi mata pencaharian, masyarakat dusun Talumae sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Beberapa masyarakat dusun hanya berproduksi dari kebun serta sawah yang digarapnya. Kehidupan yang jauh dari kata mewah juga dihadapi oleh tokoh utama yang memiliki rasa integritas tinggi untuk memberi perubahan pada kemajuan dusun dan masyarakat Talumae. Tokoh utama yang menjadi fokus dalam novel tersebut adalah Asdar. Seorang remaja tekun yang ingin mendedikasikan dirinya untuk mengabdikan pada dusun kelahirannya. Kehidupan tokoh utama ditemani oleh keempat sahabat karibnya yang juga memiliki tujuan untuk memberikan perubahan besar terhadap kemajuan masyarakat dusun Talumae. Tidak hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah melainkan ia mampu menggiring dan mengajak masyarakat untuk mengupayakan segala kegundahan dan kekhawatirannya terhadap pola kesejahteraan dusun Talumae.

Latar belakang novel *Kaki Langit Talumae* menitikberatkan pada kehidupan masyarakat pedalaman dusun Talumae yang kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah. Persoalan tersebut ditandai dengan beberapa aspek kehidupan yang kurang memadai, seperti kesehatan yang buruk, pendidikan kurang layak, lapangan pekerjaan yang kurang serta status kemiskinan yang meningkat. Namun, sikap antusiasme yang dimiliki oleh tokoh utama serta keempat sahabat karibnya mampu memberikan perlawanan terhadap persoalan yang selama ini dialami oleh dusun mereka, Talumae. Hal tersebut secara berangsur-angsur mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dusun serta menjaga keseimbangan sumber daya alamnya.

Kesejahteraan sosial yang terjadi pada suatu daerah merupakan kondisi yang penting bagi masyarakat. Adanya upaya untuk menghapus serta meminimalisasi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan disorganisasi sosial merupakan tanggungjawab yang perlu dilakukan bersama. Problem kemiskinan yang semakin meningkat sejalan dengan terjadinya krisis multidimensional yang dihadapi oleh suatu negara (Cahyono, 2012). Terbentuknya kesejahteraan sosial dalam suatu daerah muncul sebagai akibat dari model pembangunan ekonomi dan pemberdayaan sumber daya manusia yang sesuai dengan orientasi program-program penanganannya tanpa perlu mengabaikan aspek kultural daerah tersebut. Sinergi antara masyarakat dan pemerintah merupakan salah satu jalan dalam membenahi dan mengevaluasi masalah sosial yang terjadi. Kajian ini menunjukkan adanya persoalan kesejahteraan sosial beserta pergerakannya dalam memberikan perubahan pada suatu daerah. Pembenahan dan evaluasi masalah sosial terkait dengan kesejahteraan masyarakat sangat banyak dikaji dalam bidang ekonomi pertanian dan tingkat kemiskinan dalam pedesaan. Namun, kajian ini merumuskan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat tidak hanya dilihat dari dua faktor ekonomi dan kemiskinan melainkan seluruh aspek mikro yang memengaruhi kehidupan masyarakat tersebut. Beberapa di antaranya yaitu kesejahteraan yang merujuk pada jumlah penduduk, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan masyarakat, lingkungan, dan kemiskinan yang pada akhirnya memengaruhi dinamika kesejahteraan masyarakat Talumae. Aspek-aspek tersebut yang melatarbelakangi adanya persoalan kesejahteraan diharapkan mampu mengupayakan segala dinamika sosio-kultural yang didukung dengan adanya upaya pergerakan yang dilakukan tokoh utama maupun masyarakat dusun Talumae dalam novel *Kaki Langit Talumae*.

## METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian tentu terdapat metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode penelitian merupakan serangkaian proses secara sistematis yang dilakukan peneliti dengan menggunakan aturan-aturan baku dari masing-masing disiplin ilmu. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan jawaban dan pembahasan yang tepat pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dengan demikian dibatasi oleh fakta-fakta sosial yang ditafsirkan oleh subjek yang bersangkutan (Ratna, 2013:47). Metode kualitatif banyak melibatkan gejala sosial dalam penelitian yang berhubungan dengan lingkungan maupun kondisi sosial. Objek penelitian ini memandang gejala sosial terjadi karena terdapat makna-makna dari sebuah tindakan yang mendorong adanya gejala sosial tersebut. Hasil pembahasan dalam penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif. Sumber data penelitian diambil dari novel juara II lomba penulisan novel *Seberapa Indonesiakah Dirimu* yang berjudul *Kaki Langit Talumae* karya Wishnu Mahendra. Data yang didapatkan berupa satuan cerita yang mengandung masalah-masalah sosial budaya yang terdapat di dusun Talumae beserta upaya dan proses penyelesaiannya. Kali ini, pendekatan sosio-kultural menjadi pisau analisis yang digunakan dalam membahas kesejahteraan masyarakat yang terjadi di dusun Talumae.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik membaca, membuat instrumen penjarangan dan pengkodean data. Instrumen penjarangan data berguna untuk mengelompokkan data sesuai dengan aspek-aspek yang akan ditulis dalam pembahasan penelitian ini. Instrumen penjarangan data yang telah dibuat kemudian dilengkapi dengan indikator dan sub bagian data. Selanjutnya dituliskan inti pokok data dari novel yang kemudian akan diuraikan dalam bentuk deskripsi. Adapun langkah-langkah analisis data yang merujuk pada penelitian kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural (Ratna, 2013:47). Berikut rumusan langkah-langkahnya:

1. Mendeskripsikan data setelah pengumpulan data dilakukan.
2. Menginterpretasikan data hasil telaah yang didapatkan dari membaca novel.
3. Menyimpulkan hasil analisis data sesuai penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika sosio-kultural yang terjadi pada kesejahteraan masyarakat dusun terjadi ketika pengambilan beberapa keputusan untuk melakukan perubahan pada suatu daerah, yaitu: penentuan tujuan kesejahteraan masyarakat, pemilihan strategi dalam membangun kesejahteraan masyarakat, upaya dalam melaksanakan kesejahteraan masyarakat serta partisipasi masyarakat dalam melakukan perubahan. Selain itu, keterlibatan adanya faktor-faktor sosio-kultural yang menjadi gerak masyarakat dalam menimbulkan perubahan tata atau nilai kehidupan. Teori sosio-kultural memiliki keterlibatan luas dengan masyarakat. Faktor sosial yang terjadi pada novel *Kaki Langit Talumae* menggambarkan kehidupan masyarakat dusun pedalaman yang kurang akan fasilitas dari pemerintah. Kurangnya minat pemerintah dalam menindaklanjuti segala kebutuhan masyarakat di dusun tersebut membuat beberapa aspek ekonomi mereka menurun. Tidak hanya itu, kebutuhan akan gizi pangan serta lapangan pekerjaan yang terbilang sedikit masih terus menjadi kekhawatiran penduduk dusun Talumae. Beberapa fasilitas dusun masih sangat jauh dari kata layak begitu pula dengan pendidikan masyarakat hanya sampai pada sekolah menengah atas, itu pun hanya mampu ditempuh oleh beberapa kalangan menengah. Selebihnya mereka hanya mengandalkan kelebihannya untuk bekerja di sawah atau kebun. Salah satu masalah sosial yang ada dalam novel *Kaki Langit Talumae* yaitu pola hubungan sosial yang terjadi antar kaum masyarakat

dusun Talumae dan pemerintah negara. Hubungan sosial tersebut tidak berkorelasi dengan baik pada tingkat penguasaan pembangunan dan sumber ekonomi masyarakat.

Sementara itu, Marzali (2007:78) menyampaikan bahwa faktor kultural merupakan hal ihwal yang memiliki hubungan dengan kultur (budaya). Budaya dalam ruang lingkup sosial diartikan sebagai pola hubungan sosial yang terjadi dan dipengaruhi oleh budaya-budaya masyarakat. Beberapa hal yang termasuk dalam faktor kultural yaitu mentalitas penduduk, adat-istiadat, kepercayaan, etos kerja, nilai perilaku, pandangan hidup, dan sebagainya. Dalam novel *Kaki Langit Talumae* salah satu aspek yang masih mempertahankan budaya yaitu pekerjaan yang masih menjadi mayoritas penduduk dusun Talumae yaitu bertani. Mahendra (2014:19) menyampaikan bahwa menjadi petani bukan hanya profesi melainkan perwujudan dari budaya kerja keras (*reso*) yang diartikan sebagai bagian dari kehormatan (*siri*). Sebagian besar masyarakat dusun Talumae yang masih bekerja sebagai petani untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, masyarakat Talumae hanya sebatas memproduksi dan menjual hasil tani. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan membuat masyarakat Talumae tidak dapat mengolah dan mengembangkan hasil taninya.

Terlihat dari kasus-kasus di atas bahwa struktur sosial dan kultural sangat berkaitan sehingga sukar untuk memilahnya, namun dalam menganalisis kasus, keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Geertz (dalam Marzali, 2007:79) menyampaikan bahwa terdapat adanya hubungan kultur yang digunakan manusia untuk menerangkan pengalaman serta menuntun tindakan mereka yang bermula dari jaringan makna; sementara perwujudan dari tindakan manusia yang mengalami hubungan sosial adalah struktur sosial. Dapat disebutkan bahwa struktur sosial dan kultural adalah penggabungan abstraksi yang berbeda dari fenomena yang sama. Menurut Soelaiman (1998:115), secara teoretis struktur sosial dan hubungan sosial mengarah pada perubahan sosial, sedangkan perubahan perilaku mengarah pada perubahan kebudayaan.

Kesejahteraan masyarakat mampu meningkat setelah adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat. Kualitas dan kuantitas masyarakat suatu daerah dapat dinilai sejalan dengan tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Dengan adanya proses perubahan untuk meningkatkan segala pembangunan, pemberdayaan serta pelayanan maka keadaan sosial masyarakatnya pun akan berubah pula. Berbagai perspektif mengenai kesejahteraan sosial dapat terjadi akibat adanya perjuangan kelas sosial rendah melawan kelas sosial tinggi yang dinamakan perjuangan kelas. Dalam perkembangan selanjutnya, pola kesejahteraan masyarakat dalam novel *Kaki Langit Talumae* juga didasari motivasi masyarakat. Perubahan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat akan terjadi apabila ada motivasi dan keinginan kuat dari individu-individu dalam memenuhi kebutuhannya. Individu-individu tersebut diperankan oleh lima remaja yang tinggal di dusun Talumae.

### **1. Jumlah Penduduk yang Sedikit**

Pada aspek kependudukan, menurut Giddens (dalam Yuliati, 2003:74), masyarakat selalu dihadapkan pada kondisi pertentangan yang diakibatkan dari berbagai proses yang tak kunjung menemui titik adil. Kesenjangan ekonomi dan sosial mampu membawa masyarakat terlibat dalam faktor penyebab kepadatan penduduk di suatu daerah. Tingkat kepadatan penduduk yang rendah di dusun Talumae disebabkan oleh faktor ekonomi yang tidak mengalami peningkatan dan minimnya lapangan pekerjaan. Kedua faktor tersebut mampu berdampak pada menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Dalam kasus seperti ini, masyarakat dusun Talumae hanya mengandalkan

segala kebutuhannya dengan bertani. Dengan demikian masyarakat kurang mampu mengelola potensi wilayahnya sendiri dan tingkat kependudukannya tidak mengalami kepadatan dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang stabil.

Salah satu faktor sosial yang menyebabkan sedikitnya jumlah penduduk dan mengakibatkan kesejahteraan masyarakat menurun adalah kurangnya pemerataan lapangan pekerjaan di dusun Talumae serta distribusi perpindahan penduduk yang tidak merata. Dinamika kepadatan penduduk seringkali terjadi di daerah kota yang mengalami urbanisasi. Selain tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai, tersedia juga sarana dan prasarana yang sudah ditanggung oleh pemerintah negara. Namun, adanya perpindahan penduduk tersebut mengakibatkan daerah kota terkenal padat penduduk dan daerah desa semakin sedikit penduduknya. Faktor tersebut juga mempengaruhi tingkat kebutuhan hidup mereka. Seperti contohnya, menurunnya tingkat permintaan sandang, pangan dan papan. Terjadinya penurunan tersebut mengakibatkan masyarakat Talumae terbelakang dan sulit menerima pemasukan industri dari luar.

Selanjutnya terkait dengan faktor kultur, masyarakat dusun Talumae dihadapkan keadaan masyarakat yang agak tertutup dengan kebudayaan dari daerah lain. Ketika penyebab kerenggangan itu berasal dari masyarakat dusun Talumae sendiri yang kurang mampu menyusun relasi dengan kebudayaan daerah lain, maka hal ini dapat mengakibatkan kesejahteraan masyarakat dusun menjadi lambat. Manusia menjadi fokus perilaku kebudayaan itu sendiri. Manusia memiliki potensi dalam menciptakan budayanya sendiri, maka setelah hal itu tercipta kebudayaan akan mengatur segala aspek kehidupan yang dijalankan oleh manusia. Pada akhirnya manusia dan kebudayaan akan menjadi satu kesatuan yang akan terus berdampingan. Penjelasan tersebut dapat ditemukan dalam kutipan dalam novel *Kaki Langit Talumae* berikut.

“Entahlah..nenek selalu merasa ada yang mengganjal dalam hati jika ada warga kita yang mencari kerja di Malaysia lalu diperlakukan dengan tidak manusiawi. Nenek sangat berharap mereka bekerja di dalam negeri dan membangun bangsa sendiri, meskipun tidak mendapatkan upah sebesar di Malaysia”.

Penggalan data di atas menggambarkan bahwa dari segi kultur masyarakat Talumae masih sukar menjalin hubungan dengan budaya asing. Terlihat bahwa negara Malaysia memiliki pembangunan dan pemerataan penduduk yang baik. Namun, karena kekhawatiran masyarakat Talumae akan perbedaan perlakuan yang dilakukan oleh penduduk Malaysia membuat sebagian masyarakat Talumae tidak ingin mengambil resiko lebih untuk bekerja di luar negeri. Namun demikian, ada juga masyarakat dusun Talumae yang ingin beralih bekerja di luar negeri untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mau terlibat dengan pekerjaan yang ada di negaranya yaitu Indonesia. Kutipan di atas ditegaskan kembali dalam kalimat yang digambarkan dari dinamika segi sosial berikut.

“Tapi nek, sebenarnya salah pemerintah kita juga membiarkan warganya bekerja di Malaysia. Mengapa pemerintah tidak memberi mereka pekerjaan dengan upah besar di dalam negeri?”

Percakapan antara nenek Resse dan Asdar telah memperlihatkan bahwa interaksi antara pemerintah dan masyarakat dusun Talumae masih belum memiliki titik temu. Kepadatan penduduk yang rendah disebabkan oleh perekonomian yang rendah dan kurangnya keterbukaan masyarakat Talumae dalam menerima budaya lain. Pada akhirnya perkembangan penduduk sangat lambat, baik dari segi ekonomi sosial maupun

budaya. Selain dari kutipan di atas, salah satu bukti bahwa ekonomi masyarakat dusun Talumae tidak mengalami peningkatan juga ada dalam kalimat berikut.

“Dalam hati kecilku, aku tak ingin terus-menerus menjadi petani seperti bapak. Aku harus merubah hidup, aku harus memperbaiki kondisi ekonomi keluarga”

Kalimat di atas menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat dusun Talumae masih belum memenuhi standar. Pekerjaan sebagai petani belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakat secara luas. Oleh karena itu, jumlah penduduk yang sedikit terjadi karena ekonomi yang belum meningkat dan menarik masyarakat luar untuk tinggal atau bekerja di dusun Talumae.

## **2. Kesehatan dan Gizi yang Tidak Terlalu Baik**

Persoalan kesehatan dan gizi yang baik dalam ranah kehidupan masyarakat cenderung kurang seimbang. Pengetahuan mengenai gizi bagi masyarakat memang perlu adanya perhatian lebih. Kesehatan tubuh dan kandungan gizi yang dikonsumsi setiap hari sangat perlu diperhatikan. Namun, banyaknya masyarakat yang menganggap remeh suatu penyakit akan lebih berdampak besar dikemudian hari. Kesehatan dan gizi yang baik di dusun Talumae masih menjadi prioritas utama masyarakatnya. Terlebih dilihat dari penyebabnya yaitu kurangnya apresiasi pihak pemerintah dalam menjalankan program kesehatan yang ada di dusun Talumae. Dampaknya terlihat dari aspek kesehatan, yaitu masih kurangnya kesempatan masyarakat Talumae dalam meningkatkan kesehatannya. Beberapa program kesehatan hanyasebatas retorika bagi pejabat dan anggota dewan. Namun, pemerintah tidak menindaklanjutinya secara serius. Berikut kutipannya.

“Bahkan untuk pengobatan saja sulitnya bukan main, tak ada bantuan obat atau perawatan kesehatan yang layak”

Data di atas menyebutkan bahwa perawatan kesehatan masyarakat dusun Talumae masih belum layak. Hal tersebut secara tidak langsung terjadi akibat kurangnya fokus dari pemerintah untuk menyediakan sarana dan prasarana kesehatan yang memadai. Masyarakat benar-benar mengandalkan pusat kesehatan dusun atau puskesmas dusun untuk menjamin pemeriksaan kesehatan. Itupun dengan fasilitas yang sangat minim. Masyarakat hanya mengkonsumsi obat-obatan yang sifatnya sementara dan belum pasti menjamin kesehatan dan gizi yang baik.

Kurangnya pelayanan kesehatan disebabkan oleh kurangnya proses pembaharuan dan penggunaan sumber tenaga serta modal yang kurang dialokasikan pihak pemerintah. Selain itu, dari segi kultural, masyarakat dusun mempercayai warisan obat-obatan herbal turun temurun yang ternyata memiliki dampak yang buruk bagi kesehatan. Seperti contohnya, masyarakat dusun Talumae memandang bahwa penyakit dapat disembuhkan dengan obat-obatan yang bersifat sementara namun harus dikonsumsi sebanyak-banyaknya. Dinamika yang terjadi dalam aspek kesehatan merupakan langkah awal tokoh utama untuk berjuang dan bekerja di kota dalam rangka mencari penghidupan yang lebih layak agar ia mampu membiayai kesehatan ayahnya. Penjelasan tersebut dapat dilihat dari kutipan novel berikut.

“Inilah untuk pertama kalinya aku akan hidup berjauhan dengan bapak. Dalam hati, aku berjaji untuk pulang dan mengajak bapak ke Makassar untuk berobat dan jalan-jalan”

Keteguhan tokoh utama Asdar untuk bekerja di negara lain telah melemah dan digantikannya merantau ke kota Makassar. Kecintaannya pada negara telah didukung oleh orang-orang terdekatnya untuk tidak meninggalkan tanah kelahirannya melainkan berupaya untuk terus berjuang dan membangun negara dengan usahanya sendiri.

### **3. Pendidikan yang Masih Lemah**

Salah satu aspek penting yang memengaruhi kehidupan masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan bagi setiap individu merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah yang belum diketahuinya. Tentu saja program pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak diimbangi oleh pelaksanaan yang berkesinambungan. Aspek pendidikan juga termasuk dalam salah satu infrastruktur material yang penting dalam kacamata sosio-kultural. Pendidikan secara praktis tidak terlepas dari nilai-nilai sosial budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan, pendidikan juga berperan aktif didalamnya dengan cara meningkatkan program pendidikan sesuai budaya yang memengaruhinya. Manusia merupakan makhluk yang akan terus berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan begitu, masyarakat akan menyesuaikan perubahan-perubahan budaya yang terjadi dan menghadapi tantangan perkembangan zaman. Ketika pendidikan tidak lagi menjadi prioritas, maka hal tersebut akan berdampak pada kualitas masyarakatnya. Beberapa masalah sosial juga tidak dapat diselesaikan dengan baik. Begitupula yang dihadapi oleh masyarakat dusun Talumae yang menganggap pendidikan hanya sebatas membaca dan menulis. Pendidikan di dusun tersebut masih tergolong lemah dan penyebabnya tidak lain karena sistem dan sarana penunjang yang kurang memadai. Ekonomi keluarga yang kurang mampu juga menjadi salah satu faktor terhambatnya pendidikan bagi masyarakat dusun.

“Pendidikan tinggi memang bukan suatu kewajiban bagi masyarakat dusun kami jika pernah mengenyam bangku sekolah, entah itu SMP, SMA atau bahkan sekolah dasar, maka sang anak sudah bisa dikatakan berpendidikan”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bagi masyarakat dusun Talumae, pendidikan tidak harus sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas. Namun, hanya pada jenjang Sekolah Dasar pun masyarakat Talumae dapat dikatakan berpendidikan. Dalam hal ini aspek pendidikan di dusun Talumae tidak memiliki tingkatan yang penting. Dengan demikian, beberapa anggota masyarakat tidak menyikapi pendidikan sebagai suatu kewajiban. Masyarakat hanya mengunggulkan keterampilan bekerja sebagai petani.

Pendidikan yang layak dan maju ada pada daerah ibukota Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu kota Pangkajene. Sarana yang memadai dan ketersediaan pengajar yang banyak menjadi salah satu standar mutu kelayakan dibandingkan sekolah-sekolah yang berada di dusun Talumae. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan novel berikut.



“Wajar saja siswa dari kota Pangkajene nilainya tinggi-tinggi, toh mereka bisa mendapatkan materi pelajaran lebih lengkap karena buku-bukunya lengkap. Selain itu, guru-gurunya juga banyak tak seperti disini”

Kutipan di atas menyatakan bahwa pendidikan layak dan maju hanya dapat dicapai di daerah perkotaan. Kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan yang ada di dusun Talumae menjadi faktor minimnya sumber daya manusia yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Beberapa remaja yang ada dalam novel Kaki Langit Talumae mampu bersekolah hanya sampai Sekolah Menengah Atas tetapi ada pula yang hanya tamatan Sekolah Dasar.

Faktor sosial yang memengaruhi aspek pendidikan dapat terlihat dari kurang ketersediaannya fasilitas sekolah yang menyeluruh dan tingginya tingkat biaya pendidikan yang tidak sebanding dengan ekonomi masyarakat dusun Talumae. Hal tersebut semata-mata tidak ada upaya khusus dari pihak pemerintah untuk menindaklanjuti pendidikan di dusun terpencil seperti Talumae. Selain itu, faktor kultur yang memengaruhi adalah jiwa pemikiran dari masyarakat dusun Talumae yang menganggap bahwa pendidikan tidak harus menjadi prioritas melainkan memiliki tekad kuat untuk bekerja sebagai petani sudah merupakan prioritas yang cukup. Letak dinamika yang terjadi pada aspek pendidikan terlihat dari kurangnya pemerataan pendidikan yang masih menjadi kelemahan akan kesejahteraan masyarakat dusun Talumae. Salah satu hal penting demi menjaga stabilitas kesejahteraan masyarakatnya yaitu dari segi pendidikan yang memadai dan pola pikiran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas maupun tingkat Universitas.

Dari sekian data yang disebutkan menunjukkan bahwa pendidikan di dusun Talumae lemah, kurang memadai dan hanya bisa menjadi petani, maka hal tersebut diubah tegas oleh tokoh utama yang bernama Asdar. Kondisi ekonominya yang tidak mampu untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi membuat Asdar terus berupaya keras demi mendapatkan pekerjaan yang layak dan setara dengan masyarakat yang berpendidikan tinggi.

#### **4. Tenaga Kerja yang Berkompeten**

Menurut Yuliati (2003: 83), tenaga kerja merupakan curahan tenaga yang setiap kalinya dikeluarkan oleh pekerja agar mampu menunjang kebutuhan hidup berupa satuan produk barang atau jasa. Kualitas seseorang dalam pelaku produksi dapat ditentukan dari kondisi fisik, tingkat pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki. Individu yang ditentukan dari kondisi tersebut termasuk dalam individu yang berkompeten. Hal itu dapat dilakukan dengan seseorang mampu memperoleh pendidikan dan pelatihan yang cukup. Terkadang terdapat pendapat yang mengatakan bahwa perubahan masyarakat pedesaan cenderung statis, tidak maju dan cenderung tidak memiliki perubahan. Pemikiran seperti ini hanya didasarkan atas pandangan sekilas yang tidak teliti karena tidak ada suatu masyarakat yang berhenti dalam masa perkembangannya. Hanya ada masyarakat yang mengalami perkembangan secara cepat atau lambat.

Disebutkan oleh Yuliati (2003:238) bahwa tenaga kerja dalam konteks mobilitas sosial di sektor pertanian merupakan pekerjaan yang kompleks karena tidak hanya terkait faktor ekonomi namun juga faktor sosial budaya. Suatu daerah akan mengalami perubahan dan perkembangan jika hal tersebut melibatkan masyarakatnya yang memiliki

potensi untuk membangun masyarakat yang makmur. Namun, ketika masyarakat itu sendiri hanya pasif dan tidak terbuka terhadap masalah sosial dan budaya, maka tingkat perbaikan hidup suatu daerah tersebut cenderung lambat. Salah satu penyebab adanya tenaga kerja yang kurang kompeten adalah masyarakat dusun Talumae cenderung hanya mampu memproduksi dan menjual hasil panen dari kebun atau sawah yang digarapnya. Kegiatan tersebut berulang kali dilakukan dan menjadi keahlian tersendiri bagi masyarakat dusun. Pergeseran orientasi dan motivasi bekerja tokoh utama saat ini tidak hanya sebatas memenuhi nafkah, tetapi disertai pengalaman dalam aktualisasi diri. Oleh karena itu, dampak yang terjadi pada masyarakat dusun Talumae, khususnya tokoh utama, mereka tidak hanya memiliki keahlian dibidang bertani tetapi mereka berkesempatan untuk mengembangkan bakat dan karirnya.

Pada novel *Kaki Langit Talumae* ditemukan beberapa kutipan yang menyatakan masyarakat dusun Talumae berkompeten dibidangnya.

“Tugas utamaku adalah menyadap pohon karet yang siap panen, biasanya pohon yang telah berusia 5-6 tahun. Untuk pohon yang belum cukup umur, akan dilakukan perawatan yang intensif seperti pemupukan dan pemangkasan ujung pohon karet”

Data di atas berfokus pada tokoh utama remaja bernama Asdar. Tokoh utama memiliki pekerjaan mengelola kebun karet yang berada jauh dari kampung halamannya. Alasannya, tokoh utama ingin merantau sesuai dengan yang sudah direncanakan. Namun, sesungguhnya tujuan kepergiannya untuk merantau agar tokoh utama mampu mengubah nasibnya di dusun Talumae. Selain itu, tokoh utama berharap mampu menyejahterakan masyarakat dusun Talumae dengan memiliki pengalaman kerja dan akan membuka sedikit demi sedikit lapangan pekerjaan bagi masyarakat dusun Talumae yang menganggur.

Tidak sedikit dari mereka yang tinggal di kota menganggap santai atas beban berat yang ditanggung oleh petani hanya berupa ketentraman dan ketenangan hidup. Namun, pandangan ini terpatahkan ketika mereka diperlihatkan realitas masyarakat desa yang bekerja namun pendapatannya tidak sesuai dengan pengorbanannya. Dalam konteks novel *Kaki Langit Talumae*, tokoh Asdar adalah salah satu remaja tamatan Sekolah Menengah Atas dan berada dalam lingkungan yang kurang mampu. Namun, kegigihannya dalam bekerja dan sikapnya yang pantang menyerah ia mampu mengembangkan bisnisnya. Ini menunjukkan, ketika seseorang mempunyai tekad yang kuat, ia akan memperoleh hasil sesuai dengan keinginannya.

“Bulan ini aku disibukkan jadwal berkeliling Indonesia mengikuti pameran nasional. Melalui pameran tersebut aku sekaligus mempromosikan produk mebel milik Haji Sulaiman. Bahkan, aku berencana ke luar negeri seperti Malaysia dan Brunei Darussalam untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa Indonesia memiliki produk yang berkualitas tinggi”

Mutu sumber daya manusia tidak hanya terlihat dari faktor pendidikan. Usaha dan bentuk pelatihan yang dilakukan tokoh utama serta sikap yang optimis juga mampu menjadi salah satu faktor terampilnya individu dalam bekerja. Hal tersebut dibuktikan oleh tokoh utama saat bekerja di mebel milik Haji Sulaiman. Tidak hanya memandang status pendidikan tetapi usaha keras juga mampu menghasilkan tenaga kerja yang berkompeten. Aspek tersebut terlihat dari segi sosialnya dalam mengenkulturasi

pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keterampilan seseorang. Tidak hanya itu, aspek ketenagakerjaan perlu diimbangi dengan nilai-nilai luhur suatu daerah agar proses pembauran dengan masyarakat asing dapat berjalan dengan baik tanpa adanya masalah yang kontraproduktif.

## **5. Taraf dan Pola Konsumsi yang Baik**

Sistem ekonomi merupakan pola interaksi manusia melalui kegiatan-kegiatan dalam melaksanakan produksi, distribusi atau konsumsi masyarakat terhadap barang atau jasa. Pola konsumsi termasuk dalam unsur sistem ekonomi yang akan menunjukkan bagaimana keadaan hidup seorang petani. Dari berbagai hal tersebut dapat diketahui bagaimana pola konsumsi masyarakat tersebut. Dalam masyarakat dinamis, sistem ekonomi akan terus berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Fenomena menonjol yang sering terjadi di masyarakat saat ini adalah berkembangnya budaya konsumsi yang ditandai dengan berkembangnya gaya hidup.

Perkembangan gaya hidup masyarakat dapat berdampak positif maupun negatif tergantung dari peningkatan taraf hidup mereka. Saat ini banyak masyarakat yang mengkonsumsi barang tidak hanya bernilai fungsional tetapi juga memperlihatkan nilai dari harga barang yang dikonsumsinya. Masyarakat yang konsumtif juga memperlihatkan kelas sosial tertentu sekaligus membedakan dengan kelas sosial lainnya. Pola konsumsi baik dari masyarakat Talumae adalah tingkat konsumsi masyarakat yang tergolong rendah. Perkembangan gaya hidup di kota dan di dusun Talumae memang berbeda dan tidak ada ruang tersisa bagi mereka yang disibukkan dengan mengurus lahan sawah atau kebun. Masyarakat dusun cenderung lemah dalam kegiatan berbelanja untuk mengisi waktu luang. Sebagian besar masyarakatnya juga memiliki kondisi ekonomi yang kurang mampu dan tidak bersikap konsumtif akan barang-barang sekunder.

Gaya hidup juga salah satu bentuk budaya konsumen yang perlu disaring agar tidak berdampak buruk bagi kondisi ekonomi masyarakat. Dalam hal ini, diketahui bahwa tingkat konsumsi yang baik juga memengaruhi pola kesejahteraan masyarakat. Salah satunya di dusun Talumae yang memiliki taraf hidup dan pola konsumsi yang baik. Keseimbangan pola konsumsi terlihat dari masyarakat yang sebagian besar diperoleh dari hasil bertani. Hal tersebut berdampak pada kondisi ekonomi mereka yang memiliki kesadaran diri untuk memanfaatkan hasil perekonomian mereka dengan baik.

“Kulihat ada ikan bakar, sambal, dan sayur bayam. Aku melahap makanan di bawah redup sinar lampu petromaks”

Konsumsi masyarakat dusun Talumae termasuk dalam tingkat konsumsi yang memadai. Sebagian besar hasil petani mampu dimanfaatkan dengan baik. Hanya dengan menikmati makanan seadanya masyarakat mampu menyeimbangkan perekonomian yang ada di dusun Talumae. Kelas sosial dan lingkungan juga memengaruhi taraf hidup dan pola konsumsi dusun Talumae. Data tersebut dipertegas kembali dengan penggalan kalimat di bawah ini.

“Aku memberikan celana, sarung, baju gamis, dan uang hasil bekerja selama di Kalimantan”

Kutipan di atas menyatakan bahwa perekonomian masyarakat yang memadai akan selalu seimbang dengan tingkat konsumsi mereka. Begitupula saat tokoh utama

mampu memenuhi kebutuhan bahan pakaian dari hasil keringatnya bekerja di Kalimantan. Dilihat dari kaca mata sosio-kultural, beberapa pernyataan di atas cenderung berhubungan. Tingkat konsumsi yang baik dan seimbang mampu terjadi karena pola pengelompokan kelas sosial yang sama. Seperti saat kondisi ekonomi masyarakat Talumae cenderung statis yaitu hanya berpenghasilan dari sawah atau kebun yang digarapnya. Hal ini berbeda jika kondisi perekonomian masyarakat berasal dari bekerja di perusahaan atau pusat perbelanjaan. Tingkat konsumsi yang tinggi cenderung dimiliki oleh masyarakat yang berpenghasilan dari perusahaan. Begitupula jika dilihat dari segi kulturalnya, konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi budaya yang senantiasa disesuaikan dengan aturan dan lingkungan di sekitarnya.

## 6. Perumahan dan Lingkungan yang Baik

Masyarakat dibangun dengan adanya sistem sosial yang melingkupinya. Sistem sosial yang berhubungan dengan lingkungan salah satunya adalah interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Kualitas kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari aspek lingkungan yang baik. Lingkungan hidup yang baik merupakan upaya untuk menyelamatkan dan menyejahterakan mutu hidup setiap orang. Terlihat persoalan yang ada pada aspek lingkungan sosial adalah adanya interaksi sosial yang berupa kegiatan saling tolong-menolong dalam bidang pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan karena adanya kebutuhan yang tidak dapat dilakukan secara individu. Aspek tersebut memberi dampak pada terciptanya kerjasama yang baik dalam masyarakat sehingga mampu menumbuhkan kesejahteraan masyarakat.

Selain itu, Yuliati (2003:86) mengatakan bahwa lingkungan sosial juga dipengaruhi oleh budaya dan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Tradisi-tradisi tersebut seringkali terjadi di suatu daerah yang kental akan kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib. Ketergantungan masyarakat terhadap alam menyebabkan kondisi tersebut masih tetap bertahan hingga sekarang. Disebutkan dalam novel *Kaki Langit* Talumae bahwa ada beberapa sarana dan prasarana di dusun Talumae kurang memadai. Interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah belum mampu membuat kesepakatan dalam memperbaiki fasilitas dusun yang rusak. Hal ini karena terkendala faktor ekonomi masyarakat yang masih memprihatinkan dan kurang mendapatkan perhatian pemerintah.

“Kondisi dusun masih sangat memprihatinkan. Masih banyak yang perlu dibenahi. Salah satunya adalah perbaikan jembatan yang menghubungkan antara dusun kami dan dusun tetangga yang terpedah oleh aliran sungai”

Lingkungan hidup merupakan bagian dari kehidupan manusia. Fasilitas yang baik dan memadai merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Data di atas menyatakan bahwa fasilitas yang ada di dusun Talumae belum mengalami perbaikan. Jembatan dusun yang menjadi akses perjalanan masyarakat mengalami kerusakan. Melihat belum adanya perbaikan serius, masyarakat Talumae berinisiatif untuk bergotong royong memperbaiki jembatan. Masyarakat dusun Talumae masih kental dengan tradisi gotong royong. Kegiatan ini dilakukan terkait dengan kepentingan umum seperti perbaikan jalan, irigasi, perbaikan pemakaman maupun kegiatan bertani. Kebiasaan ini terjadi karena melekatnya jiwa kemasyarakatan dalam masyarakat. Rembuk desa merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh

masyarakat dalam mengambil keputusan. Seperti contohnya pada kutipan kalimat di bawah ini.

“Ini tentang kami berlima yang mengumpulkan warga untuk bergotong-royong membangun jembatan dusun”

Kerjasama yang terjadi pada masyarakat dusun Talumae merupakan pola interaksi sosial yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Data di atas merupakan kerja keras dan usaha yang dihasilkan oleh tokoh utama dan masyarakat dusun Talumae yang mampu membuat perubahan besar pada aspek pembangunan dusun tersebut. Berkat kegigihan dan kerjasama masyarakat dusun Talumae dalam memperbaiki fasilitas jembatan akhirnya dapat dibangun menjadi lebih baik. Keterlibatan tokoh utama dan kawan-kawannya mampu menjadi semangat dalam pembangunan jembatan yang ada di dusun Talumae. Terlebih lagi kerjasama antara masyarakat dusun Talumae yang diharapkan mampu mendayagunakan pembinaan lingkungan dusun dengan sebaik-baiknya.

## 7. Kemiskinan yang Semakin Menurun

Setiap anggota masyarakat akan selalu berada dalam posisi tertentu dalam kelompoknya. Pada jaman kuno, Aristoteles pernah mengatakan bahwa terdapat tiga unsur di tiap-tiap negara yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang melarat sekali dan mereka yang berada di tengah-tengahnya. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa telah terdapat lapisan-lapisan masyarakat yang memengaruhi kedudukan seseorang dari bawah ke atas. Yulianti (2003:195) menyatakan bahwa gejala pelapisan sosial dalam masyarakat memang sering terjadi. Dasar dari pelapisan sosial adalah terjadinya ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban serta kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan kelompok. Perbedaan kelas sosial semakin terlihat dari yang tertinggi hingga terendah. Penyebab kelas terendah yang disebabkan oleh kemiskinan yang ada tampak dalam pembahasan novel *Kaki Langit Talumae*.

“Di sini, petani itu cuman budak! Keringat kita diperas sampai habis, tenaga kita ditekan sampai mampus! Sampai tua tetap saja miskin! Tetap saja melarat Asdar!!”

Kondisi pertanian masyarakat yang ada di dusun Talumae cenderung masih berada pada level pengelolaan pertanian secara konvensional sehingga masyarakat kurang dapat mengembangkan sistem usaha tani yang kompetitif. Seringkali petani tidak mampu memilih pilihan lain dalam meningkatkan pendapatannya sehingga mereka dianggap sebagai kaum yang kurang berani untuk mengambil resiko. Terdapat pilihan sulit dalam memenuhi tuntutan modernisasi dan pada akhirnya menjauhkan petani dari perkembangan zaman. Hal ini berimbas pada pola perilaku petani dalam mengusahakan hasil produksinya agar lebih meningkat. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam struktur perekonomian nasional. Namun, hal itu jarang mendapat perhatian khusus dalam aksi pembangunan. Meski demikian adanya sektor pertanian di pedesaan banyak menampung kebutuhan masyarakat dusun.

Namun, pendapat tentang mata pencaharian petani tidak akan mendapat perhatian serius oleh siapapun merupakan hal yang salah. Telah disebutkan di atas bahwa adanya aspek sosio-kultural juga memengaruhi tingkat kemiskinan yang ada pada suatu daerah. Budaya tidak akan selalu statis namun akan terus ada perubahan dan perkembangannya.

Oleh karena itu, salah satu penyebab menurunnya angka kemiskinan di dusun Talumae setelah mengalami beberapa masalah ekonomi di atas adalah adanya inovasi baru dalam meningkatkan pembaruan di bidang ekonomi masyarakat. Tidak hanya sampai di situ, adanya usaha dan kerja keras tokoh utama mampu membuat perubahan serius pada tingkat kemiskinan yang ada di dusun Talumae. Mobilitas tenaga kerja yang melibatkan masyarakat dusun Talumae banyak memberikan harapan bagi warga yang putus sekolah maupun pengangguran.

“Saya dan Anto berencana membangun kedai minuman jahe di dusun ini. Prospeknya cukup bagus namun yang jadi masalah, saya belum mendapatkan tempat yang cocok”

“Modalnya biar saya yang urus, kamu carilah satu atau dua kawanmu yang belum punya pekerjaan”

Secara perlahan, terbukanya lapangan pekerjaan membuat angka kemiskinan yang ada di dusun Talumae menurun. Penyerapan tenaga kerja tidak hanya bagi para pengangguran, namun juga bagi buruh tani agar tidak hanya menggantungkan nasib pada tuan tanah. Sikap peduli terhadap masyarakat dusun Talumae ditunjukkan oleh tokoh utama, yang merupakan remaja tamatan Sekolah Menengah Atas. Keberaniannya dalam membuat perubahan di dusun Talumae menjadikan tokoh Asdar memotivasi masyarakat dusun untuk terus mandiri dan mampu berupaya tanpa harus mengharap dan mengemis kepada orang lain. Penggalan kalimat di atas kemudian didukung dengan data berikut.

“Beberapa hari kemudian, kedai minuman jahe pun akhirnya rampung. Aku memberi kursus singkat kepada Suhardi tentang cara meracik minuman jahe. Entah mengapa minuman buatan Suhardi lebih nikmat dibanding buatanku”

Terciptanya inovasi baru dalam mengentaskan kemiskinan yang terjadi di dusun Talumae dapat dibuktikan oleh tokoh utama yaitu Asdar. Menurut Yulianti (2003:207), inovasi merupakan proses pembaharuan yang terjadi dalam masyarakat dan menuju kesempurnaan. Kursus dalam membuat usaha dilakukan oleh tokoh utama pada temannya, Suhardi. Hal ini merupakan adopsi inovasi yang dilakukan dengan meniru secara terang-terangan namun hal tersebut tidak mengurangi rasa dari produk tersebut melainkan hasilnya jauh lebih sempurna. Dinamika sosial terjadi di dusun Talumae terus diinisiasi oleh tokoh utama yang akhirnya mampu memberikan sebuah inovasi baru demi mengentas angka kemiskinan yang terus-menerus dirasakan oleh masyarakat dusun Talumae.

## SIMPULAN

Tingkat kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan dapat disimpulkan bahwa dinamika kesejahteraan masyarakat yang terjadi dalam novel *Kaki Langit Talumae* dapat dipengaruhi oleh aspek sosio-kultural. Berikut beberapa hal yang dapat ditemukan; *Pertama*, tingkat kesejahteraan masyarakat dusun Talumae dipengaruhi oleh tiga aspek besar sosio-kultural yaitu, superstruktur ideologi, struktur sosial, infrastruktur material. *Kedua*, jumlah penduduk yang tidak terlalu padat disebabkan olehlemahnya ekonomi dan minimnya lapangan pekerjaan dengan upah tinggi. Dusun Talumae merupakan dusun terpencil yang berada di Sulawesi Selatan. Kedua faktor tersebut berdampak pada aspek sosio-kulturalnya yaitu

kurangnya pemerataan penduduk dan lemahnya masyarakat Talumae dalam menjalin hubungan dengan budaya baru. *Ketiga*, aspek kesehatan dan gizi yang kurang baik di dusun Talumae, disebabkan oleh kurangnya apresiasi pihak pemerintah dalam menjalankan program kesehatan di dusun Talumae. Masyarakat Talumae hanya mengandalkan dan mempercayai obat-obatan yang bersifat sementara yang didapatkan dari puskesmas terdekat. *Keempat*, aspek pendidikan dusun Talumae yang kurang layak dan belum maju. Persoalan yang dihadapi adalah pendidikan tidak lagi menjadi prioritas penting bagi masyarakat Talumae sehingga berdampak pada kurangnya kualitas sumber daya manusia serta budaya yang berkembang dalam masyarakat Talumae tidak mengalami peningkatan.

*Kelima*, aspek ketenagakerjaan yang hanya mampu memproduksi dan menjual hasil panen dari kebun atau sawah yang digarap tanpa dapat mengolah dan menghasilkan produk baru. Pengaruh aspek sosio-kultural terlihat dari masyarakat Talumae yang lebih mudah untuk membudayakan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan keterampilan seseorang. *Keenam*, taraf dan pola konsumsi yang baik yang dilakukan masyarakat Talumae hanya mengandalkan mata pencaharian dari petani. Dengan demikian, tingkat konsumtif masyarakat Talumae tergolong rendah dan kondisi ekonomi yang kurang mampu sehingga sukar untuk memiliki sikap hedonisme yang selama ini diterapkan di kota-kota besar. Aspek tersebut memandang segi sosio-kultural pada pola pengelompokan kelas sosial yang sama sesuai dengan kondisi ekonomi dan pengaruh budaya pedesaan yang menerapkan sikap pola konsumsi yang seimbang dan tidak konsumtif. *Ketujuh*, aspek perumahan dan lingkungan yang baik terjadi karena adanya interaksi sosial masyarakat. Dampak yang terjadi jika dilihat dari kacamata sosio-kultural adalah terciptanya kerjasama yang baik dalam melaksanakan kegiatandan masyarakat Talumae masih memegang kuat unsur budaya yaitu gotong royong sehingga mampu menumbuhkan pola kesejahteraan masyarakat. *Kedelapan*, kemiskinan yang terjadi di dusun Talumae disebabkan oleh ketidakseimbangan antara hak dan kewajiban serta kurang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan kelompok. Petani hanya mampu mengembangkan sistem usaha yang kompetitif dalam memproduksi hasil, bukan dalam mengelola dan mengembangkan produk baru. Namun, perubahan terjadi setelah adanya inovasi baru berupa pengetahuan mengenai racikan jahe. Segi sosio-kultural memandang bahwa kerjasama dan interaksi dalam masyarakat terjalin baik melalui budaya baru yang dibawa oleh tokoh utama ke dalam dusun Talumae yaitu pembukaan kedai jahe yang biasanya hanya terdapat di kota-kota besar.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada DPPM Universitas Muhammadiyah Malang yang telah membiayai penelitian ini, Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun artikel ini, dan orang tua yang terus memberikan dorongan kepada penulis untuk berbuat lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, Budhi. 2012. "Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo." *Conference In Business, Accounting and Management (CBAM)* 1 Nomor 1.
- Kuntariningsih, Apri. 2014. "Adopsi Teknologi Pertanian Untuk Pembangunan Pedesaan: Sebuah Kajian Sosiologis." *Agriekonomika* 3 Nomor 2(2301-9948).

- Mahendra, Wishnu. 2014. *Kaki Langit Talumae*. Solo: Metamind Tiga Serangkai.
- Marzali, A. 2007. *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mudana, I. Wayan. 2013. “Ideologi Nyegara Gunung: Sebuah Kajian Sosiokultural Kemiskinan Pada Masyarakat Pesisir Di Bali Utara.” *Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2 Nomor 1(2303–2898).
- Nasution, Z. 2009. *Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Transisi (Suatu Tinjauan Sosiologi)*. Malang: UMM Press.
- Pranadji, Tri. 2003. “Penajaman Analisis Kelembagaan Dalam Perspektif Penelitian Sosisologi Pertanian Dan Pedesaan.” *Forum Penelitian Agroekonomi* 21 Nomor 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto. 1985. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Rajawali.
- Soelaiman, M. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soyomukti, N. 2016. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwaryo, U. 2010. “Perubahan Sosial Dan Dinamika Pemerintahan.” *Governance - Unisma Bekasi* 1 Nomor 1.
- Yuliati, Yayuk. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Laperra Pustaka Utama.